

WORKSHOP PENERAPAN ABC DAN BEP UNTUK PENINGKATAN LABA BAGI PARA PARICARA

Agus Munandar¹, Didik Sugiyanto², Jerry Maratis³, Kadlina¹

¹Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Indonesia

²Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Darma Persada, Indonesia

³Program Studi Fisioterapi, Fakultas Fisioterapi, Universitas Esa Unggul, Indonesia

Corresponding author: Agus Munandar
E-mail: agus.munandar@esaunggul.ac.id

Diterima 03 November 2023, Direvisi 15 Desember 2023, Disetujui 15 Desember 2023

ABSTRAK

Artikel bertujuan untuk memberikan deskripsi pelaksanaan workshop tentang implementasi *Activity Based Costing* (ABC) bagi para pelaku pengobatan tradisional (paricara). Berdasarkan data statistik, pengobatan tradisional telah menjadi alternatif utama bagi layanan kesehatan modern di Indonesia, terutama di daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh kesehatan modern. Implementasi *metode Activity Based Costing* (ABC) diharapkan mampu meningkatkan laba bagi para pelaku pengobatan tradisional. Metode pengukuran keberhasilan workshop menggunakan *one group pretest-posttest design* dengan melibatkan 20 peserta. Hasil pengujian menunjukkan bahwa implementasi metode ABC mampu meningkatkan akurasi penentuan biaya produksi, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan laba para pelaku pengobatan tradisional.

Kata kunci: pengobatan tradisional; *activity based costing*; laba; perhitungan biaya; peningkatan profitabilitas.

ABSTRACT

This article aims to delineate the implementation of workshop focused on the application of Activity Based Costing (ABC) for practitioners of traditional medicine (paricara). Based on statistical data indicate that traditional medicine has emerged as a viable alternative to modern healthcare services in Indonesia, particularly in regions with limited access to modern medical facilities. The adoption of the ABC is anticipated to enhance profitability for traditional medicine practitioners. The efficacy of workshop is asses using a one-gorup pretest and post tes design involving 20 participants. Results demonstrate that the application of the ABC method significantly improves the accuraccy of production cost, thereby positively influencing profit margins for practitioners of traditional medicine.

Keywords: traditional medicine, activity based costing; profit; cost calculation; profitability enhancement

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional di Indonesia telah mengalami perkembangan pesat, terutama di daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh layanan kesehatan modern. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya penurunan penggunaan layanan kesehatan modern pada tahun 2020 sebesar 0,29%. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pandemi COVID 19 yang merebak di Indonesia. Pada saat yang bersamaan, BPS juga mencatat kenaikan penggunaan layanan kesehatan tradisional sebesar 1,32% sebagai alternatif pengobatan (BPS, 2021).

Pengobatan tradisional memiliki berbagai macam metode seperti akupunktur, bekam, pijat refleksi, dan jamu. Berbagai jenis pengobatan tersebut telah masif digunakan

oleh masyarakat sebagai alternatif utama pengobatan modern. Mayoritas masyarakat berpendapat bahwa penggunaan pengobatan tradisional dapat mengurangi efek kimia dan meningkatkan penggunaan herbal sehingga lebih memberikan dampak lebih baik terhadap kesehatan (Parikesit et al., 2018).

Popularitas pengobatan tradisional merupakan konsekuensi dari pilihan masyarakat Indonesia yang memiliki kendala akses terhadap layanan kesehatan modern karena faktor finansial atau faktor kesadaran terhadap herbal. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa layanan kesehatan modern yang berkualitas memerlukan biaya yang tinggi sehingga masyarakat cenderung untuk memilih layanan kesehatan tradisional yang relatif lebih terjangkau. Selain itu, kesadaran terhadap herbal dan anti terhadap dampak negatif produk

kimiawi menjadi salah faktor lain yang menjadikan masyarakat beralih dari pengobatan modern ke pengobatan tradisional.

Mayoritas para pengobat tradisional (paricara) menggunakan metode kalkulasi biaya sederhana, yang seringkali disebut sebagai metode penghitungan biaya tradisional. Metode tersebut memiliki kelemahan karena tidak dapat menentukan total biaya produksi secara akurat, sehingga berdampak pada kesalahan penentuan harga jual. Untuk itu, penentuan biaya secara tradisional seringkali berdampak pada keuntungan usaha yang minim. Solusi untuk mengatasi persoalan tersebut adalah mengimplementasikan metode penentuan biaya dengan Activity Based Costing (ABC) sehingga penentuan biaya dan harga jual cenderung lebih akurat (Dwivedi & Chakraborty, 2015; Rahmadani et al., 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap mitra, mayoritas para pelaku pengobatan tradisional (paricara) hanya mempertimbangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku langsung sebagai dasar kalkulasi biaya produksi. Contoh biaya bahan baku langsung tersebut meliputi biaya bahan habis pakai, biaya bahan baku jamu, atau biaya bahan herbal. Praktek tersebut telah mengabaikan aspek biaya tidak langsung, atau seringkali disebut sebagai biaya *overhead* (Cahyani, 2019).

Sebagai ilustrasi, UD Sehat Jaya memiliki biaya overhead senilai 200 juta rupiah yang bisa dialokasikan ke produk ramuan herbal atau jamu, dan total biaya langsung 100 juta untuk 1.000 unit. Dengan demikian, biaya overhead dialokasikan ke produk sebesar 200.000 (200 juta /1.000 unit) dengan metode tradisional sebagaimana tertuang di tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Perhitungan Biaya berbasis Tradisional dan ABC

Keterangan	Tradisional	ABC
Total Biaya langsung	100.000.000	100.000.000
Total Biaya overhead	200.000.000	200.000.000
Unit produksi	1.000	1.000
Alokasi Biaya Overhead (OVH)		
Total Jam Mesin		20.000 jam
Biaya OVH per jam mesin		10.000
Total biaya OVH *		100.000.000
Total biaya	300.000.000	200.000.000
Total biaya per unit	300.000	200.000
Harga jual	500.000	500.000
Keuntungan per unit	200.000	300.000

* Asumsikan total produk membutuhkan 10.000 jam mesin.

Apabila penghitungan didasarkan pada aspek ABC, alokasi total biaya overhead terhadap produk melalui beberapa tahapan, yakni (1) identifikasi aktivitas (*driver*), yakni jumlah jam mesin, dan (2) total biaya overhead (*cost pool*). Selanjutnya, perhitungan biaya overhead per jam mesin dengan membagi total biaya overhead sebesar 200 juta / 20.000 jam = 10 ribu rupiah/jam. Untuk itu, biaya overhead yang dialokasikan biaya ke produk sebesar yaitu 100 juta/ 1.000 unit= 100.000 rupiah. Hasilnya, total biaya berbasis ABC senilai 200 juta rupiah.

Berdasarkan fenomena kebutuhan peningkatan akurasi penghitungan biaya produk di kalangan para pengobat tradisional (paricara) di Indonesia. Artikel ini memaparkan mekanisme penyelesaian masalah bidang penentuan biaya produksi dan penentuan harga jual secara akurat sehingga mampu meningkatkan pendapatan usaha. Untuk itu, artikel ini membahas secara deskriptif tentang pelaksanaan workshop tentang implementasi

Activity Based Costing (ABC) dan *Break Event Point (BEP)* bagi para pelaku pengobatan tradisional.

METODE

Pelaksanaan workshop ini bertujuan untuk memberkahi para partisipan, yakni para pengobat tradisional tentang pengukuran biaya secara akurat dan pemasaran berbasis BEP. Penerapan ABC (*Activity Based Costing*) secara baik diharapkan mampu meningkatkan laba usaha dan kuantitas pelayanan kepada para konsumen. Untuk itu, workshop ini berfokus pada implementasi model penghitungan biaya berbasis ABC dan penentuan laba usaha guna meningkatkan produktivitas para pelaku UKM di bidang pengobatan tradisional.

Metode yang digunakan untuk workshop yakni *hands-on training*. Metode ini memungkinkan para peserta dapat secara langsung memperoleh simulasi praktik untuk memahami tahapan penghitungan secara

cepat. Lebih dari itu, metode *hands-on training* merupakan metode workshop yang melaksanakan praktikum sesuai dengan realita di lapangan, tugas-tugas yang diberikan pun sangat berhubungan untuk permasalahan yang dihadapi. Untuk itu, metode *hands-on training* sangat efektif untuk peningkatan keterampilan praktis para pengobat tradisional dan mempercepat proses implementasi hasil pembelajaran. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat memiliki beberapa tahapan sebagaimana berikut,

- a. Persiapan dan Perencanaan, hal ini merupakan tahapan yang dilakukan oleh tim pelaksana program untuk mengidentifikasi permasalahan dan menginventarisir perlengkapan untuk pelaksanaan workshop implementasi ABC.

- b. Melaksanakan pelatihan/ workshop menggunakan metode *hands on training* tentang perhitungan biaya produksi secara akurat dan berdaya saing. Pelaksanaan workshop implementasi *activity based costing* (ABC) sangat bermakna dalam penghitungan biaya pokok produksi yang akan ditransfer ke konsumen. Workshop ABC tersebut berguna untuk mengkalkulasi dan mengalokasikan biaya overhead secara tepat kepada produk baik barang maupun jasa.
- c. Pelaksanaan evaluasi dan monitoring kegiatan, hal ini dilaksanakan untuk melihat dampak workshop.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Workshop

No	Tahapan	Kegiatan
Permasalahan dalam bidang produksi		
1	Persiapan dan Perencanaan	Menginventarisasi kebutuhan perlengkapan dan informasi tentang biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead dari para partisipan.
2	Pelatihan (<i>hands on training</i>) tentang ABC	Memberikan workshop perhitungan biaya produksi. Pelatihan penggunaan <i>Activity Based Costing</i> untuk menentukan biaya pokok produksi
4	Evaluasi dan monitoring program	Evaluasi dan monitoring dilakukan berkala untuk melihat efektivitas dampak pelatihan.
Permasalahan dalam bidang pemasaran		
1	Identifikasi permasalahan sistem penjualan	Melakukan identifikasi permasalahan dalam sistem penjualan para partisipan
2	Analisis data pemasaran	Menganalisis data pemasaran terkini.
3	Pelatihan penentuan target penjualan (BEP)	Pelatihan penerapan analisis <i>Break Even Point</i> untuk menentukan target penjualan produk
4	Monitoring implementasi	Monitoring implementasi pelatihan secara berkelanjutan

Setelah mendapatkan hasil kalkulasi biaya produksi secara akurat, para peserta diberikan pembekalan penentuan harga jual, dan perhitungan titik impas (*Break Event Point*). Hal ini diharapkan para peserta tidak hanya mendapatkan ketrampilan di aspek produksi, tetapi mendapatkan pengalaman untuk di bidang pemasaran.

Sebagaimana tabel 1, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan identifikasi kondisi yang dijalankan saat ini, untuk kemudian ditingkatkan ketrampilannya melalui pelatihan penentuan target penjualan (*revenue target*) berdasarkan metode analisis *Break Event Point* (BEP). Pelatihan implementasi BEP oleh para pengobat tradisional diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang penentuan jumlah target penjualan dan laba usaha. Selain itu, monitoring pelatihan atau

praktikum sangat penting untuk mengukur keberhasilan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan workshop untuk pemberdayaan masyarakat dilaksanakan pada hari sabtu, 9 september 2023. Kegiatan dilaksanakan untuk 2 sesi yakni workshop *Acitivity Based Costing* (ABC) dan workshop penentuan *Break Event Point* (BEP). Kegiatan dilaksanakan di kantor mitra yang berlokasi di Kec. Bekasi Sel., Kota Bks, Jawa Barat.

Program pelaksanaan wokwrshop tersebut dilakukan dengan kolaborasi antara Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Fisioterapi Universitas Esa Unggul, dan Fakultas Teknik Universitas Darma Persada.

Narasumber (pemateri) pada kegiatan wokwrshop tersebut menjelaskan tentang

pentingnya perhitungan biaya produk atau jasa secara akurat berdasarkan ABC, sehingga biaya tidak langsung (*overhead cost*) dapat dialokasikan secara tepat. Selain itu, di sesi kedua, pemateri membahas mengenai *break event point* sebagai inovasi untuk solusi pemasaran di kalangan pengobat tradisional.

Kegiatan ini dilaksanakan bersama 4 (Empat) orang mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis untuk mendampingi pelaksanaan workshop tentang implementasi ABC dan BEP sesuai dengan arahan dari tim. Selain itu, para mahasiswa berkewajiban untuk melakukan tindak lanjut atas workshp yang telah dilaksanakan

Pada saat pelaksanaan workshop, tim pelaksana melakukan pembekalan materi dan simulasi untuk aspek (1) penentuan biaya produksi berbasis ABC, dan (2) penentuan harga jual dan target laba berbasis BEP. Secara rinci, penjelasan workshop tersebut sebagaimana berikut,

1. Solusi penentuan biaya produksi

Biaya merupakan komponen penting bagi entitas bisnis karena berpengaruh terhadap penentuan harga dan pemerolehan pendapatan. Peningkatan akurasi biaya produksi dan harga jual yang baik menjadi nilai lebih (*value added*) bagi para pelaku UMKM di bidang pengobatan tradisional. Saat ini, mayoritas pelaku pengobatan tradisional menggunakan metode perhitungan biaya secara tradisional. Dampak pembebanan biaya secara tradisional adalah terjadi *overcosting* atau *undercosting*, sebagai akibat ketidaktepatan kalkulasi biaya.

Implementasi ABC (*Activity Based Costing*) bisa mengurangi faktor-faktor yang menjadi kelemahan dalam perhitungan biaya berbasis tradisional (*traditional costing*). Penerapan metode ABC (*Activity Based Costing*) diharapkan mampu meningkatkan akurasi perhitungan biaya dan berdampak terhadap peningkatan laba (Qurrotakyun & Harahap, 2021; Sánchez-Rebull et al., 2023).

Berbasis pada alokasi biaya overhead menggunakan pendekatan tradisional, biaya tidak langsung (*overhead cost*) seringkali dialokasikan tanpa mendasarkan pada *driver* yang tepat. Argumentasinya dikarenakan kesulitan untuk melakukan identifikasi aktivitas secara tepat yang menjadi faktor penentu biaya overhead. Berbasis pada aspek ABC, biaya overhead dialokasikan berdasarkan aktivitas yang sesuai (*cost driver*) seperti jam tenaga kerja, jam mesin, dan lainnya. Alokasi biaya berbasis aktivitas tersebut memungkinkan para pelaku bisnis untuk mengalokasikan biaya aktivitas secara lebih akurat ke setiap produk (Kaplan dan Cooper, 1998).

Merujuk pada literatur, penerapan ABC diharapkan dapat meningkatkan akurasi biaya produksi, sehingga bisa menentukan harga jual yang kompetitif. Berdasarkan informasi biaya yang akurat, para pelaku bisnis pengobatan tradisional dapat menentukan harga jual (*selling price*) tanpa khawatir terjadi *undercosting* atau *overcosting*. Implementasi ABC oleh para pengobat tradisional mampu meningkatkan margin keuntungan bisnis.

Di pelaksanaan workshop, para peserta mendapatkan pelatihan dan simulasi tentang penerapan metode ABC di dalam praktik pengobatan tradisional. Implementasi ABC oleh para praktisi pengobatan tradisional dapat meningkatkan akurasi dalam mengalokasikan biaya overhead ke setiap produk. Untuk itu, para pengobat tradisional tersebut mampu menentukan harga jual dengan lebih akurat, sehingga mampu meningkatkan nilai keuntungan bisnis secara signifikan. Akhirnya, Penerapan metode ABC di kalangan para pengobat tradisional berdampak signifikan terhadap proses bisnis.



Gambar 1. Praktikum Implementasi ABC dan BEP (atas) ; Proses evaluasi praktikum (bawah)

2. Solusi bidang manajemen pemasaran

Implementasi *Break Event Point* (BEP) analysis oleh para pengobat tradisional akan membantu untuk menentukan target penjualan dengan lebih akurat. Metode BEP menjadi salah satu strategi pemasaran yang sesuai karena memberikan rekomendasi nilai jual agar para pengobat tradisional tidak mengalami kerugian. Metode pemasaran dengan

memperhatikan BEP akan menjadi motivasi para pengobat tradisional karena memiliki target tertentu agar bisnis yang dijalankan minimal mencapai titik impas (*Break Event Point*) (Dedi Yusuf Zamili, 2023; Dwita et al., 2023).

Pelatihan sesi 2 membahas tentang metode peningkatan penjualan atau pemasaran berdasarkan estimasi BEP untuk menentukan target penjualan, dan menjadi dasar untuk perumusan manajemen pemasaran yang lebih akurat. Implementasi BEP di bisnis memberikan dampak untuk meningkatkan keuntungan bisnis, sekaligus bisa menghindari kerugian karena kekeliruan penentuan target penjualan produk baik barang atau jasa. Berbantuan BEP, para pengobat tradisional secara aktif mampu menghitung dan mengestimasi jumlah target penjualan untuk mendapatkan keuntungan optimum.

Titik BEP merupakan titik pertemuan antara total pendapatan (*Total Revenue*) dan Total Biaya (*Total Cost*). Total pendapatan merupakan perkalian antara harga jual dan unit produk, adapun total biaya merupakan penjumlahan dari total biaya variabel dan biaya tetap. Asumsikan bahwa pengobat tradisional memiliki biaya tetap sebesar Rp 10 juta, biaya variabel sebesar Rp 20.000, dan harga jual per produk sebesar Rp 70 ribu. Berdasarkan kalkulasi *Break Even Point* (BEP), para pengobat tradisional bisa menentukan target penjualan untuk mencapai titik impas adalah 200 unit. Secara rinci, kalkulasi tersebut sebagaimana berikut,

$$TC = TR$$

Fixed Cost + Total Variabel Cost = Total Revenue

Fixed Cost + (Units X Variable Cost Per unit) = (Selling Price x Units)

Units = Fixed Cost/ (Selling Price – Variable Cost Per Unti)

Units = Rp 10.000.000/ (70.000 – 20.000)

Units = 200 unit

Kasus tersebut berbeda ketika para pengobat tradisional meninggalkan metode BEP. Para pengobat tradisional kesulitan untuk menentukan titik impas sehingga berasumsi bahwa penjualan 100 unit telah mendapatkan laba padahal mengalami kerugian sebesar Rp 5.000.000 sesuai kalkulasi berikut,

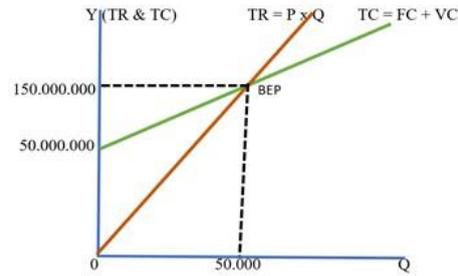
$$TR - TC = 0$$

(Selling Price x Units) - Fixed Cost - (Units X Variable Cost Per unit)

(70.000 x 100 unit) – 10.000.000 – (100 unit x 20.000) = - 5.000.000

Jika perhitungan BEP tersebut digambarkan dalam bentuk grafik, maka warna merah adalah total pendapatan, warna hijau

adalah total biaya, maka titik BEP adalah titik pertemuan antara kedua garis tersebut sebagaimana gambar 2.



Gambar 2. Grafik Break Event Point

Berbasis pada grafik *break event point*, para pengobat tradisional (paricara) akan berfokus pada area di atas BEP (*Break Event Point*) untuk mendapatkan laba. Untuk itu, pemahaman para pengobat tradisional terhadap konsep BEP akan memberikan peluang laba yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap partisipasi para peserta yang diukur berdasarkan aspek (1) tingkat keterlibatan para peserta, (2) tingkat pemahaman terhadap materi, dan (3) tingkat peningkatan keterampilan teknis, maka diperoleh hasil sebagai mana berikut,

Tabel 2. Status Capaian dan Keberhasilan Kegiatan

No.	Kriteria	Indikator Keberhasilan
1.	Tingkat Keterlibatan Peserta	Partisipan hadir di workshop ABC lebih dari 90%
2.	Tingkat pemahaman	Berdasarkan hasil evaluasi <i>pre test</i> dan <i>post test</i> , terjadi peningkatan 78% dalam hal perhitungan biaya berbasis <i>Activity Based Costing</i> dengan baik dan perhitungan target pemasaran berbasis <i>Break Event Point</i>
3.	Tingkat keterampilan Teknis	Para pengobat tradisional mengalami peningkatan keterampilan untuk menghitung dan menggunakan ABC dan BEP sebesar 80%..

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan workshop tentang ABC dan BEP telah dilaksanakan secara efektif di

kantor mitra yang berlokasi di Kec. Bekasi Sel., Kota Bks, Jawa Barat. Pelaksanaan workshop memberikan pembekalan kepada para pengobat tradisional tentang *Activity Based Costing* (ABC) dan *Break Event Point* (BEP).

Implementasi ABC dan BEP untuk para pengobat tradisional sangat penting untuk menentukan biaya produksi secara akurat, dan memaksimalkan penjualan berdasarkan target yang telah ditentukan berbasis BEP. Penerapan metode secara efektif diharapkan meningkatkan pendapatan bisnis para pengobat tradisional.

Berdasarkan hasil evaluasi atas pelaksanaan program, para pengobat tradisional memberikan respon positif tentang peningkatan pemahaman dan ketrampilan teknis. Untuk itu, para pengobat tradisional mengalami peningkatan kemampuan untuk mengimplementasikan ABC dan BEP di bisnis yang telah ditekuni.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Perkumpulan Paricara Usada Indonesia (PPUIN) yang telah menjadi mitra pelaksanaan program, dan ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan program.

DAFTAR RUJUKAN

- BPS. (2021). Profil Statistik Kesehatan 2021. *Bps*, 1101001.
- Cahyani, G. F. N. (2019). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Pabrik Tahu "Sari Langgeng" Kutoarjo Dengan Metode Full Costing. *Akuntansi*, 2.
- Dedi Yusuf Zamili. (2023). ANALISIS BREAK EVENT POINT PADA PT. HOLLY KADOZ NIASINDO. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1). <https://doi.org/10.57094/jpe.v4i1.799>
- Dwita, F., Kamila, N., & Junaid Kamaruddin, M. (2023). Pelatihan Bisnis StarUp Digital dan Perhitungan Break Event Point bagi Siswa Siswi SMK Utama Kota Bekasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1).
- Dwivedi, R., & Chakraborty, S. (2015). Development of an activity based costing model for a government hospital. *Uncertain Supply Chain Management*, 3(1). <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2014.9.003>
- Parikesit, A. A., Nurdiansyah, R., & Agustriawan, D. (2018). Telaah Sistematis Terhadap Basis Data Bahan Alam untuk Pengembangan Produk Suplemen Herbal.

Prosiding SEMNASTAN, 0(0).

Qurrotakyun, N. H., & Harahap, R. F. (2021). IMPLEMENTASI ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM DALAM MENENTUKAN TARIF JASA RAWAT INAP RSUI "ORPEHA" TULUNGAGUNG. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1).

<https://doi.org/10.24912/jmieb.v5i1.9241>

Rahmadani, A. P., Dewata, E., & Jauhari, H. (2023). Perhitungan Metode Activity Based Costing untuk Menentukan Tarif Kamar Rawat Inap pada RSUD HAMBIA Kabupaten Batanghari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akuntansi*, 1(2).

Sánchez-Rebull, M. V., Niñerola, A., & Hernández-Lara, A. B. (2023). After 30 Years, What Has Happened to Activity-Based Costing? A Systematic Literature Review. In *SAGE Open* (Vol. 13, Issue 2). <https://doi.org/10.1177/21582440231178785>